

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP Kota Bandung

Ammar Lazuardi¹, Asep Dudi², Nadri taja³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ammarlazuardi1@gmail.com

Abstract. The leadership of school principals plays a crucial role in encouraging the development of teachers' social competence, including Islamic Education (PAI) teachers. Social competence is essential for PAI teachers to build harmonious relationships with students, fellow teachers, and the school community in order to shape students' religious character. This study aims to describe and analyze how the principal's leadership contributes to the development of PAI teachers' social competence at a junior high school in Bandung. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the school principal and PAI teachers, as well as documentation related to school policies and programs. The findings reveal that the principal applies a participatory and communicative leadership style, characterized by ongoing support, continuous coaching, and the creation of a collaborative work culture within the school environment. The principal also actively facilitates training and discussion forums among teachers to enhance their social interaction skills and environmental awareness. This positive leadership significantly contributes to increasing PAI teachers' confidence, expanding their social networks within the school, and fostering a conducive working climate. The study recommends that principals continue to develop leadership strategies that support teacher professionalism and social competence on an ongoing basis

Keywords: *principal leadership, social competence, Islamic Education teacher, education, junior high school.*

Abstrak. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mendorong pengembangan kompetensi sosial guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi sosial sangat dibutuhkan guru PAI untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat sekolah dalam rangka membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam pengembangan kompetensi sosial guru PAI di salah satu SMP di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, serta dokumentasi terkait kebijakan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan komunikatif, yang ditandai dengan pemberian dukungan, pembinaan berkelanjutan, serta menciptakan budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga aktif memfasilitasi pelatihan dan forum diskusi antar guru untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kepemimpinan yang positif ini berperan signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri guru PAI, memperluas jaringan sosial di sekolah, serta mendorong terciptanya iklim kerja yang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan agar kepala sekolah terus mengembangkan strategi kepemimpinan yang mendorong profesionalisme dan kompetensi sosial guru secara berkelanjutan

Kata Kunci: *kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi sosial, guru PAI, pendidikan, SMP*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam memastikan kelangsungan hidup suatu negara. Melalui pendidikan, akal budi, perasaan, dan kehendak manusia diasah, membentuk individu yang mandiri dan berdaya saing. Ini krusial untuk kemudian menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintelektual. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan kehidupan manusia.

Menurut (Darmadi, 2018) menyatakan bahwa, Pendidikan umumnya berlangsung dengan bimbingan dari orang lain, meskipun belajar mandiri (otodidak) juga merupakan metode yang valid. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh individu yang lebih berpengalaman ("dewasa") kepada mereka yang masih dalam tahap perkembangan ("belum dewasa"). Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan dan proses belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut (Jurumiah, 2013) menyatakan bahwa, Sekolah adalah institusi formal yang berperan menyediakan serta memfasilitasi proses pendidikan. Sebagai sebuah organisasi, sekolah memerlukan pengelolaan yang profesional dan efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu, sebagai institusi resmi yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah wajib mampu meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada semua potensi, baik dari dalam maupun dari luar.

Pemimpin sekolah bertanggung jawab atas hasil sekolah yang mereka pimpin dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memainkan peranan yang sangat krusial dalam membentuk identitas suatu peradaban serta kemajuan yang mengikutinya. Tanpa adanya pendidikan, pertumbuhan tidak akan tercapai, dan suatu negara atau budaya tidak akan mampu berkembang. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama sebagai pemimpin pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Ini berarti memastikan guru mengajar secara efektif dan murid belajar dengan optimal. Oleh karena itu, kualitas kepala sekolah sangat penting untuk menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi sekolah. (Maimunah & Rosadi, 2020)

Kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dan berkelanjutan. Ini mencakup kompetensi sosial, dasar kepemimpinan kepala sekolah, dan berlanjut ke manajemen guru, siswa, bahan ajar, kurikulum, fasilitas, dana, dan masalah orang tua siswa. (Nurhayati et al., 2022). Menurut Hoy & Miskel (2008) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan faktor utama dalam keberhasilan atau kegagalan institusi. Oleh karena itu, pemilihan pemimpin harus dilakukan pertimbangan matang, termasuk memahami teori-teori tentang kemunculan kepemimpinan.

Di salah satu SMP, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan kompetensi sosial ahli Pendidikan Agama Islam (PAI) Strategi ini mencakup kunjungan ke rumah siswa, penyusunan kelompok orang tua/wali di tingkat kelas, serta melibatkan guru dalam kegiatan lokakarya dan pelatihan penggunaan teknologi informasi. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan komunitas dan pertemuan motivasi juga merupakan bagian dari usaha ini. Kegiatan pengembangan kompetensi sosial ini, jika diserap dan dilaksanakan dengan baik oleh para guru, akan membawa dampak positif. Guru akan mengalami peningkatan gaya berkomunikasi, interaksi, dan kemampuan bergaul. Mereka juga akan memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi, mampu mengkomunikasikan teknologi terkini dan masa depan, serta memiliki nilai kompetensi sosial unggul.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru PAI?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah mengembangkan kompetensi sosial guru PAI.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan dari pendekatan ini akan berupa deskripsi, kalimat, dan kata-kata yang diungkapkan secara lisan atau tulisan tentang perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022) dalam bukunya, penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang menghasilkan data tertulis dari individu dan perilaku yang dicermati. Metode kualitatif dengan studi

kasus dipilih karena penelitian ini membutuhkan informasi mengenai bagaimana Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh proses kepemimpinan kepala sekolah, yaitu informasi yang disajikan berupa informasi studi kasus atau informasi yang disampaikan melalui tulisan dan lisan tanpa melibatkan angka/numerik.

Penelitian kualitatif studi kasus menempatkan fokus utama pada jenis data yang dikumpulkan selama penelitian, yang terutama bersifat deskriptif dan disusun untuk memperoleh informasi yang sistematis serta tepat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Dengan penelitian pendekatan kualitatif, peneliti dapat terlibat secara langsung di lapangan untuk mengkaji fenomena yang terjadi, terutama berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dan bagaimana berdampak pada kemampuan sosial guru Pendidikan Agama Islam.

Studi ini menggunakan jenis penelitian lapangan merupakan kegiatan yang memusatkan perhatian pada pengumpulan data dan fakta-fakta yang terjadi secara langsung di tempat. Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di SMPN 14, Kec. Bandung Wetan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat untuk disebut lokus penelitian. Terpilihnya lokasi penelitian di sekolah ini karena objek yang bersangkutan memiliki dinamika kepemimpinan kepala sekolah yang menarik untuk diteliti serta keberagaman guru PAI yang dinilai dapat mempresentasikan kompetensi sosial pendidikan menengah di sekolah tersebut yang mana topik ini berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah untuk kurikulum, wakil kepala sekolah untuk kesiswaan, dan guru PAI di SMPN 14 Kota Bandung. Penelitian ini akan mengevaluasi peran, gaya, dan strategi kepala sekolah guna memahami kepemimpinan kepala sekolah dalam upayanya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam serta pandangan guru PAI mengenai kepemimpinan kepala sekolah. Dalam konteks penelitian, data dan sumber data memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut (Sulung & Muspawi, 2024) sumber data dapat berupa individu, objek, nilai-nilai, atau pihak yang dianggap memiliki pengetahuan tentang situasi objek penelitian. Selain itu, Lofland mengelompokkan sumber data menjadi dua jenis, sumber data primer, atau utama, yang terdiri dari kata-kata dan perilaku, dan sumber data sekunder, atau tambahan, yang terdiri dari dokumen tertulis, gambar, rekaman, dan sebagainya. (Moelong, 2018)

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan pengalaman serta berinteraksi dengan pengajar di sekolah yang diantaranya kepala sekolah dan guru PAI di SMPN 14 Kota Bandung. Selain itu, observasi dilakukan untuk menggali data dan mengumpulkan informasi mengenai situasi dan kondisi di lapangan terkait proses interaksi antara kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMPN 14 Kota Bandung berlokasi di Jalan Lapangan Supratman No. 8, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, SMP Negeri 14 adalah salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Jawa Barat. Berdiri sejak tanggal 20 Oktober 1971 berdasarkan SK Pendirian No. 0187/1971, sekolah ini telah menjadi bagian penting dalam sejarah pendidikan Kota Bandung. Dengan akreditasi A, SMP Negeri 14 terus menunjukkan komitmen terhadap mutu pendidikan yang tinggi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 14 menggunakan Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar sesuai potensi dan minat siswa. Proses KBM dilakukan dalam 29 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari siswa kelas 7 hingga 9. Pada tahun ajaran 2025, total peserta didik mencapai 985 siswa, terdiri dari 481 siswa laki-laki dan 504 siswa perempuan. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini cukup lengkap untuk mendukung proses belajar mengajar. Terdapat 29 ruang kelas, 2 laboratorium, dan 1 perpustakaan yang menjadi pusat literasi. Selain itu, lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa agar nyaman, bersih, dan ramah, sejalan dengan program lingkungan “BERSEMI” (Bersih, Ramah, Sehat, Nyaman, dan Indah). Dalam hasil penelitian ada lima indikator yang memenuhi syarat dari kepemimpinan kepala sekolah, adapun hasil yang peneliti temukan antara lain:

a. Kemampuan Memotivasi

Sebagai pemimpin transformasional, Ibu Ani Susana sangat menonjol dalam

memotivasi guru, khususnya guru PAI. Ia memberikan kepercayaan kepada guru PAI untuk memimpin kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, dan program Ramadan.

b. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi terbuka menjadi ciri utama dari gaya kepemimpinan kepala sekolah. Ibu Ani membangun komunikasi dua arah, baik secara formal melalui rapat dan forum MGMP, maupun informal melalui percakapan harian di lingkungan sekolah.

c. Kemampuan Mengendalikan Bawahan

Kepala sekolah memiliki kemampuan mengarahkan guru tanpa pendekatan otoriter. Ketika terjadi permasalahan atau miskomunikasi antar guru, Ibu Ani membentuk tim mediasi yang melibatkan unsur BK, guru PAI, dan kesiswaan. Beliau tidak menyalahkan secara sepihak, tetapi menekankan penyelesaian berbasis nilai-nilai kekeluargaan dan prinsip budaya lokal seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*.

d. Kemampuan Mengendalikan Emosi

Dalam menghadapi berbagai dinamika sekolah, Ibu Ani menunjukkan kestabilan emosional yang sangat baik. Beliau dikenal sebagai sosok yang sabar, tenang, dan tetap objektif dalam kondisi sulit. Pendekatan humanis yang ditunjukkan dalam menyelesaikan konflik guru maupun siswa mencerminkan kematangan emosional dalam kepemimpinannya.

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Kepala sekolah SMP Negeri 14 Kota Bandung, Ibu Ani Susana, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengambil keputusan, khususnya dengan pendekatan yang partisipatif. Beliau tidak membuat keputusan secara sepihak, tetapi melibatkan guru, termasuk guru PAI, dalam proses identifikasi masalah dan penentuan langkah-langkah solutif.

Berdasarkan hasil dari fenomena diatas, terlihat bahwa kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan dari atas ke bawah, tetapi juga melibatkan guru, termasuk guru PAI, dalam setiap proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan partisipatif ini, guru merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengembangkan diri. Kepala sekolah juga secara aktif memberikan dorongan dan fasilitas bagi pengembangan kompetensi guru, baik melalui pelatihan, diskusi kelompok, workshop, maupun kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran.

Menurut Ariyani (2017) kompetensi guru didefinisikan sebagai "kemampuan seorang guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak". Dengan kata lain, kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Kompetensi sosial guru PAI memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Selain penguasaan materi ajar, keberhasilan seorang guru PAI juga sangat ditentukan oleh kompetensi sosial yang dimilikinya. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah, bersikap inklusif, adaptif, dan komunikatif dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi di lingkungan SMP Negeri 14, guru-guru PAI menunjukkan kemampuan sosial yang cukup baik, terutama dalam menjalin hubungan antar rekan kerja dan peserta didik. Berikut ini merupakan uraian deskripsi mengenai kompetensi sosial Guru PAI di SMP Negeri 14 Kota Bandung berdasarkan tiga indikator kompetensi dari hasil obeservasi yang sudah dilakukan:

a. Bersikap Inklusif dan Bertindak Objektif

Guru PAI di SMP Negeri 14 menunjukkan sikap inklusif dengan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh guru tanpa diskriminasi. Dalam kegiatan sekolah seperti pembinaan karakter, pelaksanaan salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, mereka melibatkan guru lintas mata pelajaran sebagai bentuk kerja sama. Hal ini mencerminkan bahwa guru PAI tidak hanya fokus pada kelompok tertentu, melainkan terbuka terhadap partisipasi seluruh warga sekolah. Dalam pengambilan keputusan, guru PAI dilibatkan secara aktif, terutama dalam forum MGMP internal dan perencanaan kegiatan keagamaan. Mereka memberikan masukan serta turut menentukan arah pelaksanaan kegiatan bersama kepala sekolah dan guru lainnya. Proses ini memperkuat budaya musyawarah dan rasa memiliki terhadap setiap program yang dijalankan. Guru PAI juga menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, terutama dalam diskusi terbuka. Mereka terbiasa berdialog secara sehat dan profesional, tanpa memaksakan pendapat. Ketika terdapat perbedaan pandangan dalam merancang kegiatan, guru PAI cenderung mencari

titik temu dengan pendekatan yang bijak dan persuasif. Dalam menilai kinerja rekan sejawat, guru PAI lebih mengedepankan objektivitas, yakni berdasarkan hasil kerja, bukan relasi personal. Mereka juga mengambil keputusan atau memberikan saran berdasarkan data dan realita di lapangan. Sikap ini mencerminkan kematangan sosial dan ketegasan dalam memisahkan kepentingan pribadi dengan tugas profesional.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Guru PAI di SMP Negeri 14 memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan situasi di sekolah. Ketika terjadi penyesuaian kurikulum atau kebijakan baru dari Dinas Pendidikan, mereka cepat menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan ke siswa. Fleksibilitas ini tampak dalam cara mereka merancang kegiatan keagamaan secara daring ketika pandemi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam program lintas mata pelajaran. Dalam bekerja sama dengan guru dari berbagai latar belakang, guru PAI menunjukkan sikap terbuka dan komunikatif. Mereka tidak membatasi diri hanya pada ruang lingkup keagamaan, tetapi juga aktif dalam kolaborasi antar guru untuk kegiatan kesiswaan dan sosial. Kolaborasi ini menjadi ruang penting bagi pengembangan nilai toleransi dan kebersamaan. Keterbukaan terhadap masukan dan ide baru menjadi salah satu kekuatan guru PAI. Mereka bersedia menerima saran dari kepala sekolah, siswa, maupun orang tua, khususnya dalam memperbaiki metode pembelajaran atau menyesuaikan program keagamaan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini memperlihatkan kematangan sikap dan keinginan untuk terus belajar. Dalam menghadapi konflik sosial, guru PAI mampu bersikap fleksibel dan menjadi mediator yang efektif. Misalnya, ketika terjadi ketegangan antarsiswa, guru PAI kerap dilibatkan dalam penyelesaian dengan pendekatan kekeluargaan. Mereka juga mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan kepemimpinan dengan karakter masing-masing siswa dan rekan guru, sehingga tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

c. Berkomunikasi Secara Efektif

Guru PAI di SMP Negeri 14 dikenal mampu menyampaikan informasi dengan jelas, terstruktur, dan mudah dipahami, baik dalam pembelajaran maupun dalam forum diskusi. Mereka terbiasa menggunakan bahasa yang sistematis saat menjelaskan materi agama dan nilai-nilai moral kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya paham, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain berbicara, guru PAI juga memiliki kemampuan mendengarkan yang baik. Dalam rapat guru, kegiatan MGMP, atau dalam percakapan informal, mereka membuka ruang untuk mendengarkan ide, keluhan, dan saran dari rekan guru maupun siswa. Kemampuan ini memperkuat rasa saling percaya dan memperlancar koordinasi antar anggota sekolah. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan sesuai konteks menjadi bagian dari kompetensi sosial guru PAI. Baik kepada siswa, guru, maupun orang tua, mereka konsisten menjaga etika berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Sikap ini menjadikan mereka sebagai teladan dalam membangun komunikasi yang beradab dan bersahabat. Kemudian guru PAI di SMP Negeri 14 Kota Bandung juga aktif membangun komunikasi dua arah yang interaktif, bukan hanya memberi arahan satu arah. Dalam kelas, mereka sering berdialog, mengajak siswa berpikir kritis, dan menanggapi pertanyaan secara terbuka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menghindarkan dari kesalahpahaman yang sering timbul dalam komunikasi satu arah. Hasilnya, hubungan guru dan siswa, maupun antar guru, menjadi lebih erat dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian poin-poin di atas, salah satu indikator utama dari kompetensi sosial guru PAI di sekolah ini adalah sikap inklusif dan objektif. Dalam praktiknya, guru PAI memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial. Sikap ini juga tercermin dalam interaksi antarguru. Guru PAI aktif terlibat dalam berbagai forum musyawarah dan kegiatan sekolah yang melibatkan lintas mata pelajaran. Mereka tidak hanya mendominasi forum, tetapi justru menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul. Dalam hal penilaian kerja atau evaluasi terhadap sesama rekan guru, mereka cenderung berpegang pada prinsip keadilan dan profesionalitas, dengan menilai berdasarkan hasil kerja, bukan relasi pribadi. Menurut Anwar (2022), Kepemimpinan dapat dimaknai sebagai proses membimbing dan memengaruhi kegiatan kerja anggota tim. Ide mencakup tiga implikasi utama, yaitu:

1. Kepemimpinan membutuhkan hubungan dengan pengikut dan bawahan,
2. Karena anggota kelompok memiliki kekuatan, pemimpin dan anggota kelompok memiliki peran

yang sama dalam kepemimpinan,

3. Ada kemungkinan untuk menggunakan berbagai jenis kekuatan untuk mempengaruhi bagaimana anggotanya bertindak.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan dan membina semua sumber daya manusia sekolah, termasuk guru. Kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, termasuk siswa, teman sejawat, dan masyarakat, adalah komponen penting dalam mengembangkan profesionalisme guru. Peran pimpinan sekolah di SMP Negeri 14 Kota Bandung dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena guru PAI tidak sekadar mengajar tetapi juga membina karakter dan moral siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Ibu Ani Susana, sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 14 Kota Bandung, menggunakan pendekatan transformasional yang sangat mendukung peningkatan kompetensi sosial guru. Gaya kepemimpinan ini ditunjukkan oleh kepala sekolah yang terlibat secara aktif dalam membimbing, menginspirasi, dan memotivasi guru PAI untuk berkontribusi lebih banyak pada pembentukan budaya sekolah yang religius, humanis, dan komunikatif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator; mereka juga bertindak sebagai pendengar yang baik dan fasilitator yang membantu guru bekerja sama dengan baik.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, termasuk kompetensi sosial guru PAI. Di SMP Negeri 14 Kota Bandung, ada banyak hal yang mendukung dan menghambat keberhasilan kepala sekolah mendorong peningkatan kompetensi sosial guru PAI. Faktor-faktor ini muncul dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah yang saling mempengaruhi.

Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan komponen penting. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas administrasi; mereka juga berfungsi sebagai inspirasi dan inspirasi bagi guru lain di sekolah. Gaya kepemimpinan ini sangat baik untuk meningkatkan kompetensi sosial guru karena menciptakan lingkungan kerja yang ramah, berkolaborasi, dan penuh kepercayaan. Faktor pendukung lainnya adalah iklim komunikasi yang efektif dan dua arah. Kepala sekolah aktif mendengarkan masukan dari guru dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Guru PAI merasakan kebebasan dalam menyampaikan ide serta merasa dihargai atas kontribusinya. Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan pimpinan sekolah.

Lingkungan kerja yang suportif juga menjadi pendorong kuat. Sekolah menyediakan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kegiatan. Guru PAI diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, sehingga kemampuan sosial mereka semakin terasah melalui pengalaman langsung. Adanya dukungan program pengembangan profesional juga menjadi kekuatan. Kepala sekolah secara berkala mengikutsertakan guru dalam pelatihan, seminar, dan kegiatan MGMP internal. Guru PAI memiliki kesempatan memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan sosial melalui jejaring profesional.

Stabilitas emosi dan keteladanan kepala sekolah juga turut memperkuat peningkatan kompetensi sosial. Guru menilai bahwa kepala sekolah mampu bersikap tenang, sabar, dan adil dalam menangani berbagai persoalan di sekolah. Sikap ini menjadi teladan bagi guru dalam berinteraksi secara profesional dan etis di lingkungan kerja. Kultur sekolah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi fondasi penting dalam mendukung peningkatan kompetensi sosial. Kepala sekolah mengintegrasikan nilai budaya Sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh dalam praktik kepemimpinan, yang mendorong terciptanya keharmonisan sosial diantara seluruh warga sekolah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan beban administratif kepala sekolah. Fokus yang terlalu besar pada urusan birokrasi dapat mengurangi interaksi langsung antara kepala sekolah dan guru. Faktor penghambat lain adalah masih adanya guru yang kurang terbuka terhadap perubahan. Beberapa guru merasa enggan mengikuti pendekatan baru dalam komunikasi atau interaksi sosial karena telah terbiasa dengan pola kerja lama. Hal ini menyulitkan kepala sekolah di SMP 14 Kota Bandung dalam menerapkan program pengembangan sosial secara menyeluruh.

Kurangnya fasilitas penunjang juga menjadi kendala. Misalnya, tidak semua kegiatan

pengembangan kompetensi sosial didukung oleh sarana yang memadai seperti ruang konseling, akses teknologi, atau anggaran kegiatan yang cukup. Hal ini membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis sosial. Kesibukan guru dengan beban mengajar yang tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI sering kali disibukkan dengan tanggung jawab administratif, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan atau terlibat aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Akibatnya, kompetensi sosial sulit dikembangkan secara optimal.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya dan sesuai dengan poin pertanyaan dalam rumusan masalah:

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 14 Kota Bandung dipersepsikan sangat positif oleh para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mencerminkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana, memotivasi secara efektif, menjalin komunikasi yang terbuka dan dua arah, serta mengelola emosi secara stabil; seluruh aspek tersebut secara nyata berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif yang pada akhirnya mendorong peningkatan kompetensi sosial guru PAI secara signifikan.
2. Keberhasilan kepala sekolah SMP Negeri 14 Kota Bandung dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional yang komunikatif, suportif, dan inspiratif, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, sarana, dan resistensi sebagian guru; oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif agar pengembangan kompetensi sosial guru PAI dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 14 Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, kondisi lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif dari seluruh unsur pendidikan. Untuk itu, sebagai tindak lanjut dari temuan dan refleksi yang telah disampaikan, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam aspek pengembangan kompetensi sosial guru PAI:

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Kota Bandung, disarankan untuk terus mengembangkan gaya kepemimpinan transformasional dengan menyeimbangkan peran administratif dan kepemimpinan sosial. Kepala sekolah juga sebaiknya memberikan ruang lebih luas bagi guru PAI untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi sosial, serta memfasilitasi pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan.
2. Bagi Guru PAI, penting untuk bersikap terbuka terhadap inovasi dan berperan aktif dalam kolaborasi lintas bidang. Guru PAI juga diharapkan mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepala sekolah untuk terus meningkatkan kemampuan interpersonal, komunikasi, dan adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di lingkungan sekolah.
3. Bagi Pihak Sekolah Secara Umum, diperlukan peningkatan koordinasi antara bagian kurikulum, kesiswaan, dan keagamaan agar program pembinaan sosial dapat berjalan secara sinergis. Penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang konseling, forum diskusi guru, dan program literasi sosial juga perlu ditingkatkan untuk mendukung iklim kerja yang lebih inklusif dan harmonis.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung, diharapkan adanya dukungan dalam bentuk kebijakan dan anggaran khusus yang mendorong program peningkatan kompetensi sosial guru, termasuk pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah serta penguatan peran guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Ariyani, R. (2017). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1), 111–116.
- Anwar, W. F. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Kompetensi Sosial Guru di SMP IT NURUL ISHLAH BANDA ACEH. *Skripsi*, 49–50.
- Darmadi, H. (2018, July 7). *Pengertian Pendidikan*. Blogspot.
- Jurumiah, A. H. (2013). SEKOLAH SEBAGAI INSTRUMEN KONSTRUKSI SOSIAL DI MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1–2.
- Maimunah, M., & Rosadi, K. I. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Kebijakan Politik Pendidikan Islam di Indonesia. *Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 249–265.
- Moelong, L. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., Abdul, M., Candra, W., Slamet, M., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (2008th ed.). McGraw-Hill Companies.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Education Research*, 111. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>